

Analisis Kemampuan Berpikir Analitis Ditinjau dari Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLTV

Febria Risa Anida¹, Siti Maslihah², Ahmad Aunur Rohman³

UIN Walisongo Semarang

e-mail: ranida613_1708056069@student.walisongo.ac.id¹

Abstract

Analytical thinking is needed in life especially when solving narrative problems. There are many factors that can affect a student's thinking ability, one of the is math anxiety. This study aims to find out the achievement of students in solving the problems of narrative tests in the indicators of analytical thinking seen from math anxiety. This study was qualitative research with a descriptive method. The instrument used was a math anxiety questionnaire, an analytical thinking test, and an interview guideline. The results showed that students with a low category of math anxiety only reached indicators of differentiating and didn't reach the indicators of organizing and attributing, and the students with a high category of math anxiety didn't reach all indicators of analytical thinking. Moreover, students with low math anxiety are better than students with high math anxiety at solving narrative problems.

Keywords: *analytical thinking skills, math anxiety, narrative test*

Abstrak

Berpikir analitis sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika menyelesaikan soal cerita. Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir siswa, salah satu diantaranya adalah kecemasan matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam menyelesaikan soal cerita SPLTV pada indikator kemampuan berpikir analitis jika dilihat dari kecemasan matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. instrumen yang digunakan adalah angket, tes berbentuk uraian serta pedoman wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kecemasan matematika rendah hanya memenuhi ketercapaian pada indikator membedakan dan tidak memenuhi ketercapaian pada indikator mengorganisasikan dan memberikan atribut, sedangkan siswa dengan kecemasan matematika tinggi tidak memenuhi ketercapaian seluruh indikator kemampuan berpikir analitis. Selain itu siswa dengan kecemasan matematika rendah lebih mampu menyelesaikan soal cerita yang mudah dipahami, sedangkan pada siswa dengan kecemasan matematika tinggi kurang mampu menyelesaikan soal cerita baik dengan bentuk soal yang mudah dipahami maupun sulit dipahami.

Kata Kunci: *Kemampuan berpikir analitis, Kecemasan matematika, soal cerita.*

PENDAHULUAN

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia menuntut siswa agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skills*. *High order thinking skills* sendiri merupakan suatu proses berpikir siswa pada tingkatan kognitif yang lebih tinggi serta dikembangkan dari berbagai konsep serta metode kognitif dan taksonomi pembelajaran metode pemecahan masalah, taksonomi bloom dan taksonomi pembelajaran, pengajaran

serta penilaian (Saputra, 2016). Salah satu kemampuan berpikir kognitif yang berada dalam kerangka berpikir taksonomi bloom merupakan berpikir analitis.

Rosadi, Maridi dan Sunarno (2018) menjelaskan berpikir analitis merupakan sebuah kemampuan berpikir agar membagi masalah menjadi bagian yang dianggap penting dan tidak, menghubungkan setiap bagian secara sistematis dan mengenali konsekuensi dalam proses pembelajaran. Gunawan dan Palupi (2016) mengartikan analisis sebagai pemecahan atau pemisahan suatu komunikasi menjadi unsur penyusunnya, sehingga ide seperti pengertian atau konsep itu relatif menjadi lebih jelas dan eksplisit. Tanpa sadar dalam kehidupan sehari-hari berpikir analitis dilakukan ketika seseorang menemui sebuah masalah.

Didalam pembelajaran khususnya matematika, permasalahan-permasalahan yang dapat ditemui dalam keseharian bisa disajikan dalam bentuk soal cerita. Soal cerita merupakan soal yang disajikan dalam bentuk kalimat bermakna dan berkaitan dengan keadaan yang bermakna, dan berkaitan dengan keadaan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari yang didalamnya terkandung konsep matematika (Amalia et al., 2018). Soal cerita juga memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan matematika baik formal maupun keterampilan yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Chabibah et al., 2019). Sistem persamaan linier tiga variabel (SPLTV) merupakan salah satu materi yang sering digunakan dalam bentuk soal cerita, selain itu SPLTV memiliki lebih dari satu penyelesaian yang digunakan sehingga didalamnya memerlukan keterampilan kognitif dari siswa seperti berpikir analitis ketika memilih penyelesaian yang dianggap paling sesuai. Didalam proses berpikir kognitif terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi proses tersebut, salah satunya adalah kecemasan matematika yang dialami oleh siswa.

Himawan dan Sulaiman (2021) menerangkan kecemasan bukan hanya dapat dialami oleh orang dewasa namun juga anak-anak serta remaja dengan remaja yang memiliki presentase paling tinggi. Banyak penelitian yang membahas kecemasan matematika yang dialami siswa selama pembelajaran, namun sedikit diantaranya yang membahas kecemasan matematika yang dialami siswa ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring ataupun ketika pembelajaran offline pasca pembelajaran daring selama kurang lebih dua tahun. Sieber (dalam Ikhsan, 2019) menyatakan bahwa kecemasan matematika sebagai salah satu faktor penghambat ketika belajar serta dapat mengganggu kinerja fungsi kognitif seseorang seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Ahmed (2012) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa perasaan kurang nyaman seperti panik, tidak tahu apa-apa serta putus asa ketika mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan matematika cenderung memengaruhi kinerja matematika pada siswa. Auliya (2016)

menyebutkan bahwa setiap kali adanya penambahan nilai untuk kecemasan matematika mampu memengaruhi kemampuan berpikir analitis siswa karena kemampuan berpikir analitis serta kemampuan pemahaman masalah termasuk dalam ranah kognitif.

METODE

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 2 yang berjumlah 34 orang. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan instrumen diantaranya angket kecemasan matematika, tes kemampuan berpikir analitis dan pedoman wawancara. Angket kecemasan matematika digunakan untuk mengelompokkan siswa menjadi siswa dengan kecemasan matematika rendah serta siswa dengan kecemasan matematika tinggi menurut Mahmood dan Kathoon (2011). Sedangkan tes kemampuan berpikir analitis serta wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait ketercapaian indikator kemampuan berpikir analitis siswa.

Tes kemampuan berpikir analitis didasarkan pada indikator kemampuan berpikir analitis menurut Anderson dan Karthwohl (2015) yang meliputi kemampuan dalam memilah bagian yang dianggap penting, mengidentifikasi bagian yang dianggap penting kemudian membentuknya menjadi informasi yang berhubungan, serta menata elemen-elemen tersebut untuk menentukan tujuan yang dapat membentuk informasi. Kemudian indikator yang digunakan mengacu pada pendapat Mulyana, Senajaya dan Ismunandar (2021) yang mengklasifikasikan aspek dari indikator kecemasan matematika diantaranya, aktivitas mental yang dapat mengganggu proses berpikir siswa ataupun menimbang sesuatu, perasaan negatif yang berkaitan dengan proses belajar, serta sikap yang dapat mengganggu proses belajar mengajar itu sendiri. Angket yang digunakan merupakan angket yang dikembangkan oleh Mahmood dan Kathoon (2011) yang berisi tujuh pernyataan positif dan tujuh pernyataan negatif serta dikhususkan untuk siswa sekolah menengah dan menengah keatas berdasarkan skala kecemasan matematika oleh Richardson dan Suinn (1972). Pedoman penilaian serta interpretasi yang digunakan juga merujuk pada penelitian oleh Mahmood dan Kathoon (2011), diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Penilaian Kecemasan Matematika

Skala	Positif	Negatif
SS	1	5
S	2	4
RR	3	3
TS	4	2
STS	5	1

Tabel 2. Interpretasi Nilai Kecemasan Matematika

Skor	Keterangan
< 42	Kecemasan Matematika Rendah
≥ 42	Kecemasan Matematika Tinggi

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (Ferdiansyah, 2015). Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan beberapa uji seperti kredibilitas yang menggunakan teknik triangulasi data, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas (Moeloeng, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data baik berupa angket kecemasan matematika maupun tes kemampuan berpikir analitis dilakukan pada 11 Januari 2022 dengan subjek siswa kelas X MIPA 2 yang terdiri dari 34 orang. Adapun hasil dari angket kecemasan matematika terdapat 11 siswa yang memiliki kecemasan matematika rendah dan 23 siswa yang memiliki kecemasan matematika tinggi. Dalam penelitian ini terdapat 10 subjek yang sudah diwawancarai, masing-masing diantaranya 5 subjek yang memiliki kecemasan matematika rendah dan 5 subjek dengan kecemasan matematika tinggi. Adapun selanjutnya subjek-subjek tersebut dituliskan dalam kode KMR-1, KMR-2, KMR-3, KMR-4 dan KMR-8 untuk subjek yang memiliki kecemasan matematika rendah, sedangkan KMT-1, KMT-2, KMT-3, KMT-4 dan KMT-5 untuk subjek yang memiliki kecemasan matematika tinggi.

Terdapat tiga dari lima soal yang dianalisis, soal tersebut diantaranya adalah soal nomor 1, 3 dan 5. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa baik tes maupun wawancara dari soal nomor 2 dan 4 memiliki keserupaan dengan hasil dari soal nomor 1. Hasil dari analisis tes serta wawancara yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir analitis siswa dengan kecemasan matematika rendah

Diketahui : Misal $x = \text{buku}$, $y = \text{kardus}$, $z = \text{pensil}$
 $2x + y + z = 20.000$
 $x + 2y + 2z = 30.000$
 $x + y = 5.000$
 Ditanya : $x = ?$, $y = ?$, $z = ?$
 Jawab : $2x + y + z = 20.000$ (1)
 $x + 2y + 2z = 30.000$ (2)
 $x + y = 5.000$ (3)
 $(1) - (3) \rightarrow x + y + z - (x + y) = 20.000 - 5.000$
 $z = 15.000$
 $(2) - (3) \rightarrow x + 2y + 2z - (x + y) = 30.000 - 5.000$
 $y + 2z = 25.000$
 $y + 2(15.000) = 25.000$
 $y + 30.000 = 25.000$
 $y = 25.000 - 30.000$
 $y = -5.000$
 $x + (-5.000) = 5.000$
 $x = 5.000 + 5.000$
 $x = 10.000$
 Sehingga : $x = 10.000$, $y = -5.000$, $z = 15.000$

Gambar 1. Jawaban subjek KMR-1

Berdasarkan triangulasi pada hasil analisis tes serta wawancara pada siswa yang memiliki kecemasan matematika rendah, diketahui bahwa subjek KMR-1 memenuhi ketercapaian dari indikator membedakan pada seluruh soal kemampuan berpikir analitis, sedangkan pada indikator mengorganisasikan dan memberikan atribut yang memenuhi ketercapaiannya hanya pada soal nomor 1. Subjek KMR-2 pada seluruh indikator kemampuan berpikir analitis hanya terpenuhi ketercapaiannya pada soal nomor 1. Pada subjek KMR-3 soal nomor 1, 3 dan 5 memenuhi ketercapaian pada indikator membedakan dan mengorganisasikan, sedangkan pada indikator memberikan atribut hanya terpenuhi ketercapaiannya pada soal nomor 1. Pada subjek KMR-4 hanya soal nomor 1 yang dapat memenuhi ketercapaian pada indikator membedakan dan mengorganisasikan, sedangkan pada indikator memberikan atribut tidak satupun soal memenuhi ketercapaian ini. Terakhir, pada subjek KMR-8 tidak ada satupun soal yang memenuhi ketercapaian pada indikator kemampuan berpikir analitis.

Subjek yang tidak memenuhi indikator membedakan sedikit diantaranya hanya dapat menyebutkan informasi berupa pertanyaan dalam soal saja, sedangkan lainnya tidak dapat menyebutkan informasi-informasi tersebut. Kemudian pada subjek yang tidak memenuhi ketercapaian pada indikator mengorganisasikan banyak diantaranya yang tidak dapat menyebutkan bentuk matematis dari persamaan dalam soal cerita, selain itu beberapa diantaranya salah dalam menuliskan bentuk dari persamaan matematisnya. Sedangkan pada indikator memberikan atribut kebanyakan subjek mengetahui metode penyelesaian dari permasalahan SPLTV namun tidak mengetahui metode serta penyelesaian yang tepat untuk digunakan. Selain itu, pada jenis soal cerita yang membutuhkan pemahaman lebih, subjek lebih kesulitan serta cenderung tidak mampu membentuk persamaan matematis serta menyelesaikan permasalahannya. Ketika diwawancarai pun subjek dengan kecemasan matematika rendah menunjukkan sikap kurang yakin atau kebingungan dalam menjawab pada pertanyaan yang membutuhkan pemahaman lebih. Hal ini selaras dengan pernyataan Sieber (dalam Ikhsan, 2019) yang menyatakan bahwa kecemasan matematika mampu menghambat fungsi kognitif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Himawan dan Sulaiman (2021) menunjukkan hal yang serupa dimana siswa dengan kecemasan matematika rendah mampu dengan baik menentukan informasi dari permasalahan yang ada.

2. Kemampuan berpikir analitis siswa dengan kecemasan matematika tinggi

1. $3x + y + 2z = 39.000$ (I)
 $x + 2y + 3z = 26.000$ (II)
 $x = 5.000 + y$ (III)

Substitusi persamaan (III) ke (I)
 $x + 2y + 3z = 26.000$
 $(5.000 + y) + 2y + 3z = 26.000$
 $3y + 3z = 26.000 - 5.000$
 $3y + 3z = 21.000$
 $y + z = 7.000$

Eliminas persamaan (I) dan (II)
 $3x + y + 2z = 39.000$ | $\times 1$
 $x + 2y + 3z = 26.000$ | $\times 3$
 $3x + 6y + 9z = 78.000$
 $-5 - 7z = -39.000$
 $5y + 7z = 39.000$

Eliminas persamaan (IV) dan (V)
 $y + z = 7.000$ | $\times 5$
 $5y + 7z = 35.000$ | $\times 1$
 $5y + 7z = 35.000$
 $5y + 7z = 39.000$
 $-2z = -4.000$
 $z = 2.000$

Substitusi nilai z ke persamaan (IV)
 $y + z = 7.000$
 $y + 2.000 = 7.000$
 $y = 5.000$

Substitusi nilai z dan y ke persamaan (II)
 $x + 2y + 3z = 26.000$
 $x + 2(5.000) + 3(2.000) = 26.000$
 $x = 26.000 - 10.000 - 6.000$
 $x = 10.000$
 $2x + 4y + 5z = 2(10.000) + 4(5.000) + 5(2.000)$
 $= 20.000 + 20.000 + 10.000$
 $= 50.000$

Gambar 2. Jawaban subjek KMT-1

Berdasarkan triangulasi pada hasil analisis tes serta wawancara pada siswa dengan kecemasan matematika tinggi, dapat diketahui bahwa ketercapaian pada subjek KMT-1 dan KMT-3 memiliki hasil yang sama dimana pada indikator membedakan seluruh soal memenuhi ketercapaiannya, kemudian yang memenuhi ketercapaian dari indikator mengorganisasikan adalah soal nomor 1 dan 3 sedangkan pada indikator memberikan atribut seluruh soal tidak memenuhi ketercapaian dari indikator tersebut. Pada subjek KMT-2 dan KMT-5 soal nomor 1, 3 dan 5 tidak memenuhi ketercapaian seluruh indikator kemampuan berpikir analitis. Terakhir, subjek KMT-3 memenuhi ketercapaian indikator membedakan pada soal nomor 1, 3 dan 5, lalu pada indikator mengorganisasikan hanya soal nomor 1 dan 3 yang terpenuhi ketercapaiannya sedangkan pada indikator memberikan atribut tidak ada satupun soal yang memenuhi ketercapaian indikator tersebut.

Subjek yang tidak memenuhi ketercapaian pada indikator membedakan diketahui tidak mampu mengidentifikasi maupun menyebutkan informasi yang terdapat dalam soal cerita, sedangkan pada indikator mengorganisasikan subjek yang tidak memenuhi ketercapaian tersebut juga sama sekali tidak menyebutkan bentuk matematis dari persamaan yang terdapat dalam soal cerita. Kemudian pada subjek yang tidak memenuhi ketercapaian pada indikator memberikan atribut tidak mengetahui metode penyelesaian SPLTV secara umum ataupun yang dapat digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut. Selain itu, berbeda dengan siswa yang memiliki kecemasan rendah, siswa dengan

kecemasan matematika tinggi cenderung lebih tidak mampu dalam menyelesaikan soal cerita yang lebih mudah ataupun sulit dipahami. Ketika wawancara dilakukan subjek dengan kecemasan matematika tinggi menunjukkan sikap serupa dengan siswa yang memiliki kecemasan matematika rendah, yang membedakan diantara keduanya adalah jika subjek dengan kecemasan matematika tinggi akan nampak kesulitan menjawab soal yang membutuhkan pemahaman lebih, siswa yang memiliki kecemasan tinggi nampak kebingungan ketika menjawab soal yang mudah dipahami atau sulit dipahami. Selain itu, hasil angket yang diisi oleh siswa dengan kecemasan matematika tinggi menunjukkan bahwa siswa merasa takut ataupun tidak percaya diri ketika menyelesaikan permasalahan dalam soal matematika baik ketika tes maupun mengerjakan PR. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa perasaan kurang nyaman serta tidak mengetahui yang dialami siswa ketika menyelesaikan masalah khususnya matematika dapat memengaruhi siswa (Ahmed, 2012). Selain itu, hasil serupa juga ditunjukkan penelitian yang dilakukan Himawan dan Sulaiman (2021) yang menyatakan siswa dengan kecemasan matematika tinggi kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika khususnya berkaitan dengan memilih atau menentukan informasi hingga mencari solusi

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas hasil yang diperoleh menunjukkan kesesuaian hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliya (2016) dimana dengan adanya penambahan nilai dari kecemasan matematika maka akan menurunkan pemahaman siswa. Selain itu, sebelum memiliki kemampuan dalam menganalisis siswa harus memiliki kemampuan dalam mengingat, memahami serta menerapkan (Ilma et al., 2017). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kecemasan matematika yang dimiliki siswa memengaruhi kemampuan siswa dalam aspek kognitif, dalam hal ini aspek yang terpengaruhi merupakan kemampuan siswa dalam berpikir analitis khususnya pada indikator-indikatornya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian serta pembahasan yang sudah dilakukan diperoleh kesimpulan diantaranya adalah:

1. Siswa yang memiliki kecemasan matematika rendah memenuhi ketercapaian pada indikator membedakan namun tidak memenuhi ketercapaian pada indikator mengorganisasikan dan memberikan atribut. Kemudian pada siswa dengan kecemasan matematika tinggi tidak memenuhi ketercapaian dari seluruh indikator kemampuan berpikir analitis.
2. Siswa dengan kecemasan matematika rendah lebih mampu menyelesaikan soal cerita

dengan bentuk yang mudah dipahami namun kesulitan ketika menyelesaikan soal cerita dengan bentuk yang lebih sulit. Sedangkan siswa dengan kecemasan matematika tinggi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita baik yang bentuknya mudah ataupun sulit dipahami.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengambilan data disarankan dapat dilakukan dalam rentang waktu yang dekat dengan materi prasyarat diberikan pada siswa. Hal ini dilakukan agar ingatan siswa terkait materi masih jelas dan tidak perlu dilakukan penyegaran kembali.
2. Angket beserta tes disarankan diberikan pada waktu atau hari terpisah, hal ini dilakukan agar waktu pemberian angket maupun tes dapat dikerjakan dalam waktu yang lebih cukup sehingga siswa tidak terburu-buru dalam mengisi jawaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, W. (2012). Reciprocal Relationships Between Math Self-Concept and Math Anxiety. *Learning and Individual Differences*, 22(3), 385–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.12.004>
- Amalia, R., Aufin, M., & Khusniah, R. (2018). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Pokok Bahasan Persamaan Linier Berdasarkan Newman Kelas X-Mia di SMA Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan. *Prosiding SNMPPM II*, 346–359.
- Anderson, L. W., & Karthwohl, D. R. (2015). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, Asesmen* (A. (Penerjemah) Prihanto (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Auliya, R. N. (2016). Kecemasan Matematika dan Pemahaman Matematis. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.748>
- Chabibah, L. N., Siswanah, E., & Tsani, D. F. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Barisan Ditinjau dari Adeversity Quotient. *PYTAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 199–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.29024>
- Ferdiansyah, M. (2015). *Dasar penelitian kualitatif* (I. B. Rangka (ed.); pertama). Penerbit Herya Media.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(1), 16–40.

- Himawan, R. F., & Sulaiman, R. (2021). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Permasalahan Matematika Menurut Teori Polya ditinjau Berdasarkan Kecemasan Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(1), 1-9.
- Ikhsan, M. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1-6.
- Ilma, R., Hamdani, A. S., & Lailiyah, S. (2017). Profil Berpikir Analitis Masalah Aljabar Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Visualizer dan Verbalizer. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2017.2.1.1-14>
- Mahmood, S., & Kathoon, T. (2011). *Development and Validation of the Mathematics Anxiety Scale for Secondary and Senior Secondary School Students*. 2(2), 169-179.
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (ketigapulu)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A., Senajaya, A. J., Ismunandar, D., & Kunci, K. (2021). Indikator-Indikator Kecemasan Belajar Matematika Daring di Era Pandemi Covid-19 Menurut Perpektif Siswa SMA Kelas X. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4, 14-22.
- Richardson, F. C., & Suinn, R. M. (1972). The Mathematics Anxiety Rating Scale: Psychometric data. *Journal of Counseling Psychology*, 19(6), 551-554. <https://doi.org/10.1037/h0033456>
- Rosadi, I., Maridi, & Sunarno, W. (2018). Profil Keterampilan Berpikir Analitis Siswa Kelas XI MIA Madrasah Aliyah Negeri 2 Ngawi. *Seminar Nasional Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 250-256.
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. SMILE's Publishing.